

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SUAMI DENGAN TINGKAT STRES ISTRI YANG MENDERITA KISTA OVARIUM DI PURWOKERTO

Endang Triyanto

Jurusan Keperawatan FKIK Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

ABSTRACT

Disorders of the women ovary can lead to impaired growth and development as well as maturity of the ovum, so that it could make high risk for women to become fertile. The most disorder that commonly occurred in women is ovarian cysts. This situation become worst if her husband doesn't support and tend to blame his wife. The purpose of this study is to describe related the role of husband to stress levels his wife who suffered from ovarian cysts. Sampling techniques performed in this study is purposive sampling. Respondents were ovarian cyst women who live in Purwokerto during April to June 2009.

The results of this study show that from three type of husband role support, instrumental support has the highest score at (41%). In addition, emotional and informational support have score at (33%) and (26%) respectively. There is a relationship between a husband to support his wife who suffered from stress levels of ovarian cysts with $p = 0.02$ at 95% Confident Interval (CI). Husband should provide good support to his wife's health condition or illness.

Keywords: ovarian cyst, husband role, husband support, stress levels.

PENDAHULUAN

Keganasan ovarium merupakan 6 kasus kanker terbanyak dan merupakan penyebab kematian. Menurut data statistik American Cancer Society insiden kanker ovarium sekitar 4 % dari seluruh keganasan pada wanita dan menempati peringkat kelima penyebab kematian akibat kanker, diperkirakan pada tahun 2003 akan ditemukan 25.400 kasus baru dan menyebabkan kematian sebesar 14.300, dimana angka kematian ini tidak banyak berubah sejak 50 tahun yang lalu.

Fungsi organ reproduksi ovarium wanita akan mengalami gangguan. Akibat yang terjadi adalah kesuburan terganggu, bahkan dapat pula terjadi kesulitan untuk mendapatkan proses kehamilan. Dampak berikutnya adalah harapan keluarga untuk memiliki anak baru akan terhambat. Hal ini jelas menimbulkan stres keluarga. Anggota keluarga yang stres, mereka perlu mendapat dukungan agar bisa mengelola stres.

Keluarga harus memberikan dukungan yang positif agar anggota keluarga yang lain tidak mengalami stres. Bila kondisi stres dapat dikendalikan maka modulasi sistem imun menjadi lebih baik. Stres yang lama dan berkepanjangan akan berdampak pada penurunan sistem imun dan mempercepat progresivitas penyakit. Adanya keterkaitan antara kondisi stres dengan progresivitas penyakit, maka

perluinya menciptakan lingkungan yang kondusif

Kenyataan yang ada, seringkali wanita pada kasus ini sebagai pihak yang tersalahkan. Disaat wanita menderita kista ovarium, ia mengalami stres, ditambah lagi wanita tersebut dicerai. Sementara beberapa suami memperlakukan istri yang mengalami masalah reproduksi dengan menjadikannya sebagai istri kedua (dipoligami), padahal istri tersebut belum tentu merelakannya. Oleh karena itu dampak buruknya adalah perceraian. Hal ini akan memperburuk keadaan wanita terkait penyakit kista ovarium. Semakin stres, maka semakin parah kondisi suatu penyakit (Rich, 2007).

Berdasarkan data catatan medik (2008) di Sakit Umum Daerah (RSUD) Margono Soekardjo Purwokerto ditemukan kasus kista ovarium mempunyai ranking jumlah tertinggi selama Tahun 2008. Ditemukan juga bahwa usia wanita yang mengalami kista ovarium sekitar 58% terjadi pada wanita yang berumur di bawah 30 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya kasus kista ovarium di Purwokerto.

Hasil penelitian yang dilakukan Endang (2009) ditemukan bahwa wanita yang menderita kista ovarium mendapatkan dukungan suami secara penuh 25%, sedang 49%, kurang 22% dan tidak mendapatkan dukungan 4%. Endang

(2009) menambahkan bentuk dukungan terbanyak yang diberikan adalah instrumental. Bentuk dukungan ini adalah keluarga merupakan sebuah sumber. Sementara bentuk dukungan keluarga yang lain dalam penelitian Endang (2009) seperti dukungan emosional masih sangat sedikit yaitu 33%. Contoh dukungan emosional yang dapat dilakukan adalah memberikan nasehat, saran, arahan dan mendampingi saat sakit. Akibat menderita kista ovarium, wanita sudah stres, apalagi ditambah tidak mendapatkan dukungan suami akan menambah stres. Manfaat dukungan emosional ini dapat menekan munculnya suatu stresor (Rich, 2007).

Usaha yang cepat dan tepat terhadap wanita yang menderita kista ovarium harus dilakukan dan menjadi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Tempat penelitian ini dilakukan di wilayah Purwokerto. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria inklusi sampel : usia istri 20-35 tahun, suami tinggal satu rumah, belum punya anak kandung dan kista stadium 1-2. Sampel penelitian ini adalah wanita atau istri yang menderita kista ovarium minimal sebanyak 60 orang.

Jalannya penelitian dimulai dengan skreening penderita kista ovarium berdasarkan data dari rumah sakit. Penilaian tingkat stres istri yang menderita kista ovarium dinilai menggunakan instrumen *Scale Stres Questioner (SSQ)*. Hasilnya dikategorikan menjadi tinggi sebagai kelompok kasus dan rendah sebagai kelompok kontrol. Saat yang bersamaan dikaji dukungan suami terhadap istri yang menderita kista ovarium baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol menggunakan instrumen berupa kuisioner yang berisi pertanyaan untuk memperoleh gambaran dukungan

pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya : kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan.

tanggung jawab bersama antara pihak istri dan suami. Berdasarkan data yang ada masih rendahnya dukungan emosional yang berpotensi meningkatkan stres istri/wanita penderita kista ovarium. Peneliti melihat kesenjangan yang perlu dicermati. Kesehatan istri dan usaha mendapatkan anak haruslah menjadi tanggungjawab bersama dalam keluarga yang melibatkan suami dan istri. Hal tersebut yang menjadi alasan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan tingkat stres istri yang menderita kista ovarium.

suami dan dikategorikan menjadi dukungan cukup dan kurang.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan untuk mencari hubungan antara dua variabel yaitu dukungan suami dengan tingkat stres istri yang menderita kista ovarium. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square* dengan derajat kemaknaan 95%.

HASIL DAN BAHASAN

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari April sampai Juni 2009. Hasil penelitian ini diperoleh total 68 responden yang terdiri dari kelompok kasus dan kelompok kontrol.

Bentuk Dukungan Suami terhadap Istri yang Menderita Kista Ovarium

Bentuk dukungan suami terhadap istri yang menderita kista ovarium disajikan dalam Tabel 1. Terdapat tiga bentuk dukungan yang dilakukan suami terhadap istrinya yaitu dukungan emosional sejumlah 33%, dukungan informasi sejumlah 26%, sedangkan bentuk dukungan terbanyak adalah dukungan instrumental sejumlah 28 orang (41%).

Tabel 1. Dukungan Suami terhadap Istri yang Menderita Kista Ovarium di Purwokerto

No	Bentuk Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase
1	Dukungan Emosional	22	33
2	Dukungan Instrumental	28	41
3	Dukungan Informasi	18	26
	Jumlah	68	100

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Friedman (1998) bahwa dukungan keluarga dapat diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu: a). dukungan informasional; b). dukungan instrumental; dan c). dukungan emosional. Menurut Friedman (1998), dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya: kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan. Dukungan instrumental meliputi peran konkrit oleh suami kepada istrinya berupa mengajak istrinya untuk mencari pertolongan kepada penyedia layanan seperti dokter, puskesmas dan rumah sakit.

Dukungan keluarga menurut Friedman (1998) dapat berupa dukungan informasional. Dukungan ini berupa keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebarkan) informasi seperti pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan

Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Stres Istri Yang Menderita Kista Ovarium

Analisis hubungan antara dukungan suami dengan tingkat stres istri yang menderita kista ovarium disajikan dalam Tabel 2. Dukungan suami

mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stresor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi. Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, perhatian.

Bentuk dukungan yang ketiga adalah dukungan emosional. Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan (Friedman, 1998). Dukungan suami akan memberikan dampak positif kepada kesembuhan istrinya yang menderita kista ovarium. Hal ini didasarkan bahwa tanggung jawab untuk mendapatkan anak harus dilakukan secara bersama.

dikategorikan sebagai dukungan cukup dan kurang, sedangkan tingkat stres dikategorikan sebagai stres tinggi dan rendah. Berdasar data pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan tingkat stres istri yang menderita kista ovarium dengan nilai $p = 0,02$ pada CI 95%.

Tabel 2. Hubungan antara kelahiran bayi asfiksia dan perkembangan balita

Tingkat Stres	Dukungan Suami		CI (95%)	X ²	P
	Kurang	Cukup			
1. Tinggi	15	19	1,96 –	9,9	0,02
2. Rendah	3	31	31,68		

Sumber data : primer

Kista ovarium dapat mempengaruhi kehamilan wanita, tergantung ukurannya, jenisnya dan indung telurnya terkena dua-duanya atau tidak. Kalau hanya satu indung telur yang terkena kista dan satu lagi normal, maka

selalu ada kemungkinan untuk bisa hamil. Namun data yang ada sebagian besar wanita yang menderita kista ovarium mengalami kesulitan untuk hamil (Nasdaldy, 2007). Hal ini sebagai salah satu pencetus stres wanita ini.

Friedman (1998) menjelaskan bahwa dukungan keluarga akan menciptakan keluarga harmonis. Ia menjelaskan bahwa dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan. Sifat dan jenis dukungan keluarga dalam hal ini adalah suami akan berbeda-beda pada berbagai siklus kehidupan. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai hasilnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga. Selanjutnya Friedman (1998) menyimpulkan bahwa baik efek penyangga (dukungan keluarga menahan efek-efek negatif dari stres terhadap kesehatan) dan efek-efek utama (dukungan keluarga secara langsung mempengaruhi kesehatan). Efek penyangga dan utama dari dukungan keluarga terhadap kesehatan berfungsi bersamaan. Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan keluarga yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi (Friedman, 1998).

Disaat wanita ini menderita kista yang berdampak pada kondisi stres psikologis, seringkali pihak suami menyalahkan kondisi istrinya tersebut. Disisi lain keinginan orang tua suami maupun istri untuk segera memiliki cucu. Beberapa faktor tersebut membuat wanita semakin stres. Stres ini akan memicu semakin parahnya kista yang dialaminya (Rich, 2007). Apabila tidak ada tindakan atau dukungan dari keluarga dalam hal ini adalah suami, maka istri penderita kista ovarium akan dapat mengalami stres yang berlebihan bahkan dapat terjadi depresi.

Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Widiatmoko (2001) tentang dukungan sosial dengan derajat depresi di Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan perawatan kesehatan termasuk cukup baik (51,5%), dukungan sosial berupa dukungan emosional baik (64,10%), dan dukungan keluarga sangat baik (68,50%), dan ternyata dengan adanya dukungan sosial menurunkan derajat depresi. Keluarga dengan tingkat stres tinggi perlu mendapat

dukungan agar bisa mengelola stres (Rich, 2007).

Kebutuhan perempuan yang utama dari suaminya adalah berupa perhatian yang lebih). Dukungan yang paling penting adalah dari suami dan keluarga. Dukungan suami merupakan faktor yang paling bermakna berupa perhatian, komunikasi dan hubungan emosional yang intim. Dukungan keluarga yaitu berupa komunikasi dan hubungan emosional yang baik dan hangat dengan seluruh anggota keluarga (Rich, 2007). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Felix dari Universitas Linkping (2009) mengevaluasi tingkat stress 7.443 keluarga di Swedia mulai anak-anak mereka lahir sampai usia 5-6 tahun. Hasilnya, anak dari keluarga dengan tingkat stres tinggi beresiko dua kali lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan ketimbang yang berasal dari keluarga dengan tingkat stres rendah. Menurut Felix tidak semua keluarga bisa mengelola stress dengan baik dalam <http://www.prov.bkkbn.go.id> diperoleh tanggal 14 April 2009. Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga harus memberikan dukungan kepada anggota keluarganya dalam kondisi sehat maupun sakit.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional sejumlah 33%, dukungan informasi sejumlah 26% dan dukungan terbanyak adalah dukungan instrumental yaitu sejumlah 28 orang (41%). Terdapat hubungan antara dukungan suami dengan tingkat stres istri yang menderita kista ovarium dengan nilai $p = 0,02$ pada CI 95%.

Dukungan suami diperlukan sepanjang kehidupan istrinya. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran berupa suami haruslah bertanggung jawab penuh kepada istrinya baik kondisi sehat maupun sakit dan terutama sekali pada kondisi istri sakit. Hasil survey ini akan lebih berarti apabila dilakukan penelitian lanjutan berupa penelitian kualitatif untuk menggali secara mendalam dukungan suami yang diberikan kepada istrinya terutama saat kondisi sakit kista ovarium.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedly. 2006. *Disorders of the ovary: early diagnosis can lead to successful treatment*.
<http://www.medicastore/infopenyakit/kistaovarium>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2009
- Doenges, Marilyn E. 2000. *Rencana Asuhan Keperawatan: Pedoman Untuk Perencanaan dan Pendokumentasian Perawatan Pasien*. Edisi 3. Jakarta : EGC.
- Felix S. 2009. Stres dan Keluarga. Diakses dari <http://www.prov.bkkbn.go.id> diperoleh tanggal 14 April 2009.
- Friedman, Marilyn M. 1998. *Family Nursing Theory and Practice*. Alih Bahasa Ina Debora, *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktek*. Jakarta: EGC.
- Howe HL. 1991. *Epidemiology of Ovarian Cancer in Illinois*.
<http://www.idph.state.il.us>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2009.
- Mansjoer, Arif dkk. 2000. *Kapita Selekta Kedokteran*. Edisi 3. Jilid 2. Jakarta: Media Aesculapius.
- Nasdaldy. 2007. *Bom Waktu Kanker Ovarium*.
<http://www.majalahfarmacia.com>. diakses pada tanggal 30 Maret 2009.
- Rich WM. 2007. *Ovarian cancer*. Pada <http://www.gyncancer.com/ovarian-cancer.html>. diakses pada tanggal 30 Maret 2009
- RSUD Margono Soekardjo Purwokerto. 2008. *Distribusi Penyakit Gynecology Tahun 2008*. RSUD Margono Soekardjo Purwokerto.
- Sutoto, M.S.J. 2007. *Tumor Jinak pada Alat-alat Genital, Ilmu Kandungan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. p : 346-365.
- Speziale, Helen J. Streubert, Dona R. Carpenter. 2003. *Qualitative Research in Nursing*, Lippincott Williams & Wilkins, Philadelphia
- William Helm, C. 2007. *American College of Obstetricians and Gynecologists Ovarian Cysts*. Diakses dari <http://emedicine.com> pada tanggal 30 Maret 2009.